

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian Nisfi Anisah penelitian membahas mengenai penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar: sebuah tinjauan di SD Kedungpring, Pleret, Bantul. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu SD Kedungpring telah melaksanakan penanaman pendidikan karakter melalui empat pendekatan sesuai kebijakan nasional yang meliputi: pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan (Anisah, 2018: 70).

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Surani, Bambang Sumarjoko, dan Sabar Narimo. Penelitian membahas mengenai pengelolaan pendidikan karakter bangsa berbasis budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengelolaan pendidikan karakter dilakukan dengan menyesuaikan materi pendidikan dan kurikulum yang berkaitan dengan budaya Jawa dengan menyisipkan materi unsur seni, sistem sosial budaya Jawa dan

bahasa daerah. Guru memberikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, kerjasama, kerendahan hati, dan tanggung jawab (Surani, Sumarjoko, dan Narimo, 2016: 186).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Muhammad Fauzan Muttaqin, Tri Joko Raharjo, dan Masturi. Penelitian ini membahas tentang *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penerapan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar pada nilai-nilai religius dan nasionalisme sudah baik dan juga telah menjadi budaya sekolah dasar. Nilai-nilai dari pendidikan ini telah diterapkankan dalam proses pembelajaran, peran masyarakat sekitar dan lingkungan sekolah (Muttaqin, Raharjo, dan Masturi, 2018: 108).

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susanto. Penelitian ini membahas mengenai harmonisasi kearifan lokal terhadap implementasi pendidikan karakter di Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif naturalistik menggunakan metode deskriptif eksploratif. Melalui budaya lokal dapat menghantarkan anak dan masyarakat untuk melihat lebih jauh kekayaan alam, hidup saling menghargai, serta keberagaman budaya. Dengan adanya budaya lokal sebagai sarana untuk belajar menjadikan mereka mempunyai daya kritis untuk mencermati lingkungan di sekitarnya. Anak-anak pun belajar mandiri, dalam berpikir dan mengambil keputusan (Susanto, 2016: 73).

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian, metode penelitian. Ada dua lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai keberhasilan penanaman pendidikan karakter. Metode penelitian menggunakan mix method. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai pendidikan karakter.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti. Penelitian ini membahas mengenai model pendidikan karakter pada SD di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan model Borg dan Gall. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah guru telah dapat menerapkan strategi pembentukan nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter dengan melalui lagu daerah Jawa. Lagu daerah dari Jawa dinyanyikan dengan gerakan permainan antara siswa dan guru. Nilai dari pendidikan karakter dalam lagu daerah yang berasal dari Jawa diajarkan oleh para guru dan dipahami oleh siswa. Berbagai macam macam lagu daerah yang berasal dari Jawa yaitu (Rukiyati dan Purwastuti, 2016: 130).

Demikian juga penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Muhamad Syafi'ul Huda. Penelitian membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang dolanan jawa Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan Gundul-gundul Pacul). Penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam ketiga tembang tersebut adalah tembang

dolanan Jawa Lir-Iilir. Dalam tembang dolanan Jawa Lir-ilir ini mengandung beberapa nilai pendidikan karakter antarlain: religius, kemandirian, tanggungjawab, kerja keras, menghargai prestasi. Tembang dolanan Jawa Sluku-sluku Bathok nilai karakternya antara lain religius, tanggungjawab, dan rendah hati. Tembang dolanan Jawa Gundul-gundul Pacul nilai karakternya antara lain religius, tanggungjawab, dan kepemimpinan (Huda, 2019: 91).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Asrul Anan dan Siti Juwariyah. Penelitian tersebut membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tokoh wayang punakawan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu wayang punakawan terdiri dari empat tokoh. Tokoh tersebut antara lain Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat tokoh tersebut mempunyai karakter berbeda-beda (Anan dan Juwariyah, 2017: 325).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Chairiyah. Penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pendidikan karakter berbasis budaya selain diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat diimplementasikan pada setiap proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran, muatan nilai-nilai budaya lokal juga dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Selain itu dengan pembentukan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang diberikan kepada siswa tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual dan emosional (Chairiyah, 2017: 211).

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Sedya Santosa. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam tembang macapat sebagai penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi dan komparasi. Kesimpulan dari penelitian tersebut nilai moral dalam budaya Jawa jika dicermati dan dikaji masih berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekarang, oleh karena itu dapat dijadikan sebagai sumber moral dan teladan yang baik untuk bangsa Indonesia. Kebudayaan Jawa mengandung nilai-nilai moral yang berasal dari warisan *adhiluhung* yang dipercaya oleh masyarakat sejak dahulu. Nilai moral tersebut dapat difungsikan sebagai penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda dalam rangka mencegah dampak negatif globalisasi (Santosa, 2016: 74).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Diky Darmawan. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa sekolah melaksanakan pendidikan 18 nilai karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah meliputi ide, gagasan, norma berbentuk visi dan misi yang mengutamakan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, serta gemar membaca, diwujudkan

dalam bentuk aktivitas dan perilaku, serta didukung dengan tersedianya fasilitas berbentuk benda fisik (Darmawan, 2018: 3930).

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian, metode penelitian. Ada dua lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Metode penelitian menggunakan mix method. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai penanaman pendidikan melalui budaya lokal.

B. Kerangka Teoretis

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Menurut (Pupuh dan Sobri 2009: 3) dalam skripsi (Amirul, 2018: 20) dari segi bahasa penafsiran strategi adalah cara atau kiat dalam melakukan sebuah tindakan dan berguna untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Strategi merupakan suatu keadaan yang oleh guru dengan sengaja diciptakan guna untuk memfasilitasi siswa menggapai tujuan awal dari pembelajaran. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dalam penggunaan strategi sebagai pendidik untuk menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar.

Supaya tujuan dari proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dapat tercapai, berhasil dan berdaya guna. Seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi untuk mengatur komponen-komponen pengajaran. Sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran tersebut. Strategi dapat diartikan juga sebagai pilihan pola proses belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam melakukan kegiatan secara professional, guru hendaknya memerlukan sebuah wawasan yang baik mengenai strategi. (Pulungan, 2017: 8).

Apabila diterapkan dalam pendidikan, strategi dasar tersebut dapat diterjemahkan menjadi:

- 1) Memilih serta menetapkan metode, prosedur, dan teknik kegiatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh semua guru dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menetapkan nilai-nilai norma dan batas minimal keberhasilan serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan panduan oleh guru untuk melakukan evaluasi dari hasil proses belajar mengajar kemudian menjadi umpan balik penyempurnaan sistem instruksional yang berkaitan secara keseluruhan.
- 3) Mengidentifikasi serta menetapkan kriteria perubahan perilaku dan kepribadian siswa sesuai yang diharapkan.
- 4) Memilih sistem pendekatan kegiatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup dari masyarakat itu sendiri.

Strategi dapat diartikan sebagai pendekatan, suatu susunan, atau kaidah-kaidah dalam mencapai sebuah tujuan dengan menggunakan waktu, tenaga, dan kemudahan secara optimal.

b. Macam-Macam Strategi

KH. M. Hasyim Asy'ari sangat menekankan adanya pembiasaan (habitulasi) dan secara tidak langsung telah menganjurkan adanya penerapan strategi *forced formality*, pada prinsipnya strategi tersebut akan menegakkan kedisiplinan dan melakukan pembiasaan kepada siswa agar rutin untuk melakukan sesuatu yang bernilai moral. Hal ini juga sesuai strategi pengembangan karakter yang telah dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yaitu pengembangan karakter melalui transformasi budaya sekolah (*school cultur*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, dapat disimpulkan selain menggunakan strategi strategi *forced formality* dan transformasi budaya sekolah serta habituasi peserta didik, pendidikan karakter yang dianjurkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari juga menggunakan *strategi define-and-drill*, dimana dalam strategi ini siswa diminta oleh guru untuk mengingat-ingat beberapa nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Siswa mencoba untuk mengingat dari makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan berhubungan dengan moralnya. Mengacu pada konsep ajaran Islam tersebut, maka seorang Muslim yang baik tentu tidak akan

meninggalkan spritualitas. Ajaran ini justru akan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi batin dibalik unsur jasmaniyah.

Strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran afektif. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa model strategi pembelajaran. Diantara model strategi pembelajaran yang efektif digunakan dalam pendidikan karakter menurut para pakar pendidikan adalah model strategi kooperatif. Hal ini dikarenakan dalam strategi kooperatif memuat nilai-nilai karakter, diantaranya adalah rasa terbuka, kerjasama, mandiri, menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa, berani berpendapat, santun dalam berbicara, kritis, analitis, krestif, logis, dan dinamis.

Selain model strategi kooperatif, strategi pembelajaran afektif juga termasuk diantara strategi pembelajaran yang sangat efektif diimplementasikan dalam pendidikan karakter menurut pakar pendidikan. Pembelajaran afektif adalah pembelajaran sikap, sementara pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu siswa agar mengembangkan kemampuan untuk hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (*tepo saliro*). Dengan demikian pembelajaran afektif sangat erat hubungannya dengan pendidikan karakter (Muhaimin, 2017: 28).

Program pelaksanaan budaya sekolah berbasis karakter diorganisasikan dan diterapkan dilingkungan sekolah mengacu pada strategi keteladanan, strategi pengajaran, strategi penguatan dan strategi

pembiasaan. Nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan dan dipraktikkan secara langsung oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran. Keteladanan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah harus diteladankan oleh semua warga sekolah. Strategi penguatan lingkungan nilai karakter didukung dengan penataan lingkungan yang kondusif dan kegiatan sekolah yang mendukung seperti slogan, banner pepatah jawa, motif batik di setiap kelas yang berisi karakter terpuji.

Strategi pendidikan karakter berbasis budaya dikembangkan dengan strategi pengajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan yang diimplementasikan dalam program sekolah berbasis budaya berupa:

- 1) Program sekolah berbasis seni dan budaya
- 2) Budaya sekolah
- 3) Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran
- 4) Pengembangan diri di sekolah sebagai suatu langkah sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan suatu strategi yang dibiasakan dan dikembangkan di sekolah (Pranata, 2016: 238).

Menurut Marten (2004) dalam dalam skripsi (Amirul, 2018: 22) telah mengusulkan tentang strategi pembelajaran dalam beberapa tahap berikut:

- 1) Identifikasi nilai

Dalam tahapan ini dimulai dengan mencari nilai-nilai yang layak ditanamkan pada siswa. Hal ini dilakukan dengan melihat kultur yang terjadi pada masyarakat sekitar, karena bisa jadi nilai yang dilihat baik pada suatu daerah belum tentu baik di daerah lainnya.

2) Pembelajaran nilai

Setelah melakukan identifikasi akan nilai dan didapatkan hasil, maka dilakukan langkah penanaman nilai sebagai berikut: menciptakan lingkungan yang mendukung nilai, memberikan keteladanan, pembentukan aturan dan kode etik, penjelasan nilai dan pendiskusiannya, pengajaran pada etika dalam menentukan sesuatu, mendorong dalam mengembangkannya.

3) Penerapan nilai

Setelah memahami secara mendalam akan pentingnya nilai tersebut, maka perlu diberikan kesempatan dalam pengaplikasian tentu dilakukan monitoring yang berkesinambungan. Untuk mendorong dalam mengaplikasikan nilai tersebut dengan baik.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter. Pertama, mengaplikasikan metode belajar mengajar yang melibatkan peran aktif siswa. Metode tersebut dapat meningkatkan dorongan atau motivasi siswa karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang nyata, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya. Metode belajar tersebut antara lain SCL (*Student Active*

Learning), SCL (*Student Contextual Learning*), *inquiry based learning*, *integrated learning*.

Kedua, menciptakan situasi belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang semangat, memberikan rasa nyaman dan aman, penghargaan, tanpa ancaman. Ketiga, memberikan pendidikan karakter secara sistematis, eksplisit, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Keempat, menggunakan metode belajar mengajar yang memperhatikan setiap keunikan anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan aspek kecerdasan manusia.

Kelima, seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*. Keenam, membangun hubungan yang suportif dan penuh perhatian di kelas maupun diluar kelas. Bahwasannya yang terpenting adalah kondisi lingkungan sekolah yang harus berkarakteristik aman dan nyaman serta saling percaya, perhatian pada kesejahteraan lainnya, dan hormat. Ketujuh, keteladanan sikap yang baik. Bagian terpenting dari penataan lingkungan yang suportif dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.

Kedelapan, menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kelas dan seluruh sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi

siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya. Kesembilan, mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan masing-masing.

Kesepuluh, melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia. Kesebelas, membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa. Terakhir, tak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka (Maharani, 2014: 4).

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Lickona dalam bukunya *Educating for Character* mengemukakan mengenai devinsi karakter dalam pembelajaran, yaitu:

Character consist of operative values, values in action. Character conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character

consists of knowing the good, desiring the good and doing the good-habits of the mind, habits of the heart and habits of action.

Pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai dari suatu tindakan. Karakter yang dipahami memiliki 3 unsur saling berkaitan antara lain perasaan moral, pengetahuan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik dari pikiran, kebiasaan dan tindakan. Berdasarkan hal tersebut, guru harus mengupayakan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter positif.

Seperti yang diungkapkan oleh Lickona, yaitu:

There are many different kinds of moral knowing we need to draw on as we deal with life's moral challenges. The following six stand out as desirable goals of character education.

Mempunyai pengetahuan nilai moral tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Guru di kelas bukan sebagai *teacher centered* yang menggunakan cara indoktrinasi dalam menyampaikan pengetahuan namun guru adalah seorang pemimpin yang mengemban amanah moral dihadapan peserta didik. Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai secara umum yang diterima oleh latar belakang agama, tradisi yang berbeda, dan budaya tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat (Chairiyah, 2017: 2010).

b. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada penanaman karakter serta perilaku yang mulia dari siswa. Dengan adanya penanaman karakter, siswa dapat diharapkan mampu secara mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta menginternalisasikan sehingga dapat mewujudkan perilaku yang baik dalam kehidupan.

Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan tujuan pendidikan karakter meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari 4 sumber, antarlain: agama, pancasila, tujuan pendidikan nasional, dan budaya. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai yang dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa (Larasati, Sadilah, dan Sujarno, 2014: 9).

- 1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.

6) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

7) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

8) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

9) Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

10) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

11) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

13) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

14) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

15) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

16) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.

17) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

18) Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Karakter

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter disebabkan karena daya dukung SDM (Sumber Daya Manusia) yang lemah. SDM

tersebut antara lain guru, siswa, dan orangtua siswa. Faktor lain yang menjadi penghambat yaitu faktor penunjang seperti kondisi sekolah dan kurang memadai sarana prasarannya. Hal itu dapat terjadi karena ketatnya aturan dari sekolah sehingga tidak ada kebebasan untuk mengembangkan potensi, baik dari pihak guru atau dari pihak siswa. Pihak guru dan siswa sejak awal kondisinya lemah, sehingga tidak ada upaya untuk mengembangkan potensi. Faktor penghambat dapat terjadi karena ancaman dari pihak sekolah atau dari orangtua siswa.

Seorang guru dalam melakukan perannya tidak dapat berjalan dengan baik disebabkan oleh keterbatasan seorang guru dalam kemampuannya. Keterbatasan guru tersebut karena tidak adanya ruang untuk berinovasi dan berkreasi. Hal tersebut membuat sekolah secara otomatis tidak dapat berkembang dengan baik. Apabila sekolah tidak dapat berkembang dengan baik, maka siswa juga tidak akan maju, berdiam ditempat dan tunduk pada perintah guru. Terlebih jika seorang siswa mendapat ancaman dari guru karena telah melanggar tata tertib sekolah.

Ancaman dari guru tersebut dapat menjadikan siswa takut untuk berangkat sekolah, menjadi kurang nyaman dan tenang. Guru juga dapat menjadi ancaman bagi siswa dan orangtua siswa, saat anak diperlakukan tidak adil atau ada masalah yang lain. Guru dengan orangtua siswa sering terlibat kasus di lingkungan sekolah. Orangtua siswa merasa sudah banyak mengeluarkan biaya untuk pendidikan, sehingga jika

terjadi sesuatu pada anaknya, berimbas guru yang disalahkan (Larasati, Sadilah, dan Sujarno, 2014: 125).

Menurut Sartain bahwa lingkungan meliputi kondisi dan alam yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan (Hasbullah, 2006:32). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Purwanto (2008: 28). Sementara itu, Mariana (2005:32) mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah refleksi ekspektasi yang tinggi untuk kesuksesan seluruh siswa. Lingkungan tersebut mengacu pada ruang secara fisik tempat belajar, lingkungan sosial dan psikologi siswa yang mendorong belajar, perlakuan dan etika dalam menggunakan makhluk hidup, dan keamanan. Faktor pendukung pembentukan karakter dari sekolah dan yayasan untuk mengembangkan berbagai media yang dibuat oleh guru (Wiliandani dkk, 2016: 137). Kepala sekolah dan yayasan adalah faktor yang mendukung implementasi pembelajaran dalam penyediaan sarana prasarana, seperti media pembelajaran. Media pembelajaran sangat diperlukan guru agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan. Selain faktor pendukung di atas faktor guru sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi pembelajaran di kelas. Guru-guru mempunyai kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dalam sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru

mampu mengatur siswa dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, menyiapkan dan membuat media belajar, mengadakan evaluasi dan membimbing siswanya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

3. Budaya Lokal

a. Pengertian Budaya Lokal

Budaya lokal adalah sebuah budaya atau gagasan setempat (lokal) yang bersifat penuh kearifan, bijaksana, memiliki nilai-nilai baik yang tertanam serta diikuti oleh warga masyarakat dilingkungan setempat. Budaya lokal berwujud dalam gagasan, sikap atau perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai kebutuhan hidup mereka. Budaya lokal mempunyai beberapa fungsi, bahwa fungsi dari budaya lokal antara lain:

- 1) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- 2) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 3) Bermakna politik.
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- 5) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 6) Bermakna etika dan moral.
- 7) Bermakna sosial.

b. Macam-Macam Budaya Lokal

Berbagai macam budaya lokal dan kehidupan yang berdampingan dengan keberagaman budaya maka fungsinya juga menjadi bermacam-macam (Chairiyah, 2017: 210). Macam-macam budaya lokal Jawa antara lain:

1) Macapat

Menurut sastrawan Dick Hartaka dalam (Santoso, 2016: 75) proses penciptaan karya sastra pada dasarnya melibatkan akar-akar kebudayaan yang berupa: panca indra, imajinasi, intelektualitas, cinta, nafsu, naluri, darah roh, serta hidayah kefitrian dan Zat Yang Maha Tinggi yang telah merasuk ke dalam diri seorang penyair/pujangga, maka akar-akar kebudayaan itu akan meramu fenomena sosial yang ada dan menghasilkan kesusastraan. Daerah yang kaya akan peninggalan budaya dan karya sastra adalah suku Jawa.

Di Jawa banyak dijumpai peninggalan-peninggalan karya sastra lisan dan tulis yang berupa naskah karya sastra berisikan mengenai ajaran moral atau akhlak, ajaran agama, filsafat, maupun ilmu-ilmu kesempurnan. Maka di dalam kesusastraan Jawa dikenal adanya kitab-kitab Suluk, Wirid, Serat, Babat, Primbon dan lainlainnya, masing masing nama kelompok kitab itu mempunyai kandungan isi serta ajaran yang berbeda-beda. Ajaran-ajaran ini disampaikan dengan sebagian disajikan dengan tembang macapat.

Macapat merupakan puisi tradisional dalam bahasa Jawa yang disusun dengan menggunakan aturan tertentu. Penulisan

tembang macapat memiliki aturan dalam jumlah baris, jumlah suku kata, ataupun bunyi sajak akhir tiap baris yang disebut *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Tembang macapat termasuk budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tembang Macapat sebagai materi pendidikan karakter yang disuguhkan dalam bentuk tembang. Tembang ini dapat digunakan sebagai kajian dalam menerapkan pendidikan karakter melalui penjabaran standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, silabus, dan RPP (Aromandani, 2014: 207).

2) Tembang dolanan

Menurut Danandjaja 2002:46 dalam (Muttakin, 2015:20) tembang dolanan merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Folklor lisan ini memiliki kalimat yang bentuknya tidak bebas (*free phrase*) melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang mempunyai bentuk tertentu. Biasanya terbentuk dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

Menurut Hutomo 1975:22 dalam (Muttakin, 2015:20) Tembang dolanan Jawa mempunyai banyak jenis dan dibagi dalam tiga golongan besar yaitu pertama, dolanan yang berwujud permainan tanpa lagu seperti *gobag sodor*, *nekeran*, *pasaran*, *engklek*, dan

sebagainya. Kedua, *dolanan* yang digunakan untuk permainan dan diikuti dengan lagu seperti, *cublak suweng*, *jamuran*, *soyang*, *ancak-ancak ale*, dan *riuri*. Ketiga, *dolanan* yang hanya digunakan sebagai sarana ekspresi estetis (lagu) tanpa permainan, tetapi diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh seperti: *kidang talun*, *wajibe dadi murid*, *kembang jagung*, dan *menthog-menthog*.

Tembang *dolanan* yang mengandung nasihat dan pesan moral yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Masyarakat khususnya pada generasi muda memandang tembang *dolanan* dinilai tidak modern. Padahal dalam tembang *dolanan* mengandung nilai luhur yang sudah tidak dimiliki oleh generasi muda. Nilai-nilai luhur tersebut salah satunya terdapat dalam tembang *dolanan*. (Hartiningsih, 2015: 248).

Tembang *dolanan* memiliki makna, fungsi, filosof dan tujuan setiap lirik. Musik beserta lirik tembang *dolanan* dapat merangsang pertumbuhan emosi seorang anak. Teknik rangsangan melalui tembang *dolanan* ternyata mempunyai dampak positif bagi penanaman karakter. Anak dapat terkontrol, baik secara emosi maupun kebiasaan tingkah laku di kehidupan sehari-hari. Tembang *dolanan* terhadap pendidikan karakter anak dan ranah sosial. Melalui tembang *dolanan* tersebut diharapkan anak mampu terstimulus dari makna dan arti dari tembang tersebut, merangsang imajinasi dan

emosi anak beserta mampu memenuhi nilai-nilai dan aspek-aspek pendidikan karakter. (Suprayogi, 2018: 109).

3) Seni Tari

Seni tari sebagai salah satu pendidikan nasional juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan karakter dan potensi siswa sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Melalui kesenian tari di sekolah, siswa tidak dididik menjadi seniman tari, tetapi siswa dilatih untuk dapat mengapresiasi atau menghargai suatu hal. Harapannya adalah menanamkan sikap mampu menghargai orang lain, menghargai perbedaan atau bertoleransi, termasuk mampu menghargai dirinya sendiri atau bersikap percaya diri. Melalui pembelajaran apresiasi harapannya dapat ditanamkan karakter religius, nasionalis, terbuka, rasional, gigih, gotong royong, peduli, tanggungjawab, kerjasama, disiplin, jujur, dan adil (Arisyanto, Sundari, dan Untari, 2018: 8).

Peran seni tari dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan latar sekolah yang diajukan sebagai sekolah mutu budaya serta berbasis budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Seni tari merupakan salah satu budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki nilai-nilai budaya, cipta rasa atau penghayatan yang berasal dari kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam bentuk yang indah. Mengetahui, mempelajari, serta melestarikan budaya dalam kehidupan.

4) Karawitan

Menurut Sumarsam dalam (Arfiyanto, 2018: 6), musik karawitan merupakan tradisi tulen yang menciptakan nada-nada karawitan khas dalam hubungan sruti tertentu dan menyusunnya dengan tempo dan ritme tertentu. Karawitan berarti pula pendidikan karakter agar individu hidup dalam kebersamaan saling bergotong royong, tenggang rasa, tepa selira, menghindari sifat egois, serta membentuk rasa tanggung. Tidak heran apabila kegiatan seni karawitan Jawa lebih baik diberikan sedini mungkin kepada anak didik, sebagai sarana penguatan karakter. Kesenian yang menghadirkan kegembiraan dalam jiwa, kegembiraan menggetarkan emosi manusia. Emosi yang intens menggerakkan sikap dan perilaku membentuk kepribadian.

5) Hadroh

Seni adalah kegiatan sosial budaya. Seni merupakan bentuk kegiatan adi luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Hadroh adalah cara yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke “hati”. Orang yang melakukan hadroh dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rasulnya (Wahyu, Matnuh, dan Sari, 2015: 681)

Hadroh dikenal juga dengan sebutan rebana. Hadroh merupakan musik yang mempunyai nuansa Islami. Hadroh biasanya melantunkan Sholawat Nabi diiringi alat tabuhan tertentu. Rebana

berasal dari budaya Timur Tengah dikenal dengan marawis (Pramono, 2017: 48). Hadroh menurut tasawuf merupakan metode yang mempunyai manfaat membuka jalan masuk ke “hati”, karena orang yang memainkan rebana dengan benar menyadari akan kehadiran Allah SWT yang senantiasa hadir. Rebana merupakan kegiatan para Sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah SWT Yang Maha Hidup.

Seni Islam menurut Nasr dalam skripsi (Kustama, 2018: 46) setidaknya mengandung tiga hal. Pertama, mencerminkan nilai-nilai religius. Kedua, menjelaskan kualitas-kualitas spiritual yang bersifat santun. Ketiga, ada hubungan yang halus dan saling melengkapi dalam hal perlindungan, penggunaan, dan fungsi berbagai seni.

6) Dolanan anak

Menurut Suherman, dkk dalam (Solihati, 2019: 30) salah satu upaya yang dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dasar ini adalah melalui permainan rakyat. Permainan rakyat disebut juga sebagai dolanan. Dolanan merupakan aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak untuk mendapatkan kesenangan dalam waktu-waktu senggang. Permainan tradisional diantaranya jamuran, lompat tali, gangsingan, petak umpet, bekelan, dakon, angkling, enggrang, cublak-cublak suweng, enggrang, dan gobag sodor. Setiap macam permainan tradisional memiliki nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat membentuk perilaku siswa.

Menurut Nyoman Sirtha dalam (Chairiyah, 2017: 210) bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh sebab itu karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Dalam ruang lingkup budaya, dimensi fisik budaya lokal meliputi aspek:

- 1) Upacara adat
 - 2) Cagar budaya
 - 3) Prasarana budaya
 - 4) Warisan budaya
 - 5) Permainan tradisional
 - 6) Pakaian adat
 - 7) Desain budaya
 - 8) Pariwisata alam
 - 9) Transportasi atau kendaraan tradisional
 - 10) Kesenian
 - 11) Museum lembaga budaya
 - 12) Cerita rakyat
 - 13) Dolanan anak
 - 14) Kesenian tradisional
 - 15) Wayang
- c. Nilai - Nilai Budaya Lokal

Nilai yang terkandung dalam budaya lokal digunakan untuk menyaring budaya asing dari luar supaya tidak bertentangan dengan nilai kepribadian bangsa Indonesia. Budaya lokal dapat menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Budaya lokal dapat dijadikan sebagai banteng yang kokoh untuk menghadapi budaya modernisasi tanpa harus menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang sudah lama ada di komunitas masyarakat.

Nilai-nilai budaya lokal dapat menentukan kualitas perilaku anak. Sebagai kriteria yang menentukan, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi pijakan untuk pengembangan proses belajar mengajar yang menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan belajar mengajar dengan lingkup budaya lokal dapat mendinamiskan keilmuan menjadi kontekstual dan ramah dengan budaya di suatu daerah (Budiyono dan Feriandi, 2017: 94). Nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari banyak disampaikan melalui ungkapan. Dalam ungkapan Jawa terdapat simbol yang mempunyai makna dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

Indonesia memiliki berbagai macam tradisi beserta nilai-nilai budaya lokal yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Budaya lokal dikembangkan supaya ciri khas manusia Indonesia dengan beragam budaya tidak luntur. Seiring dengan pengaruh negatif budaya individualisme dan materialisme. Justru nilai-nilai dan budaya lokal

yang akan menjadi kekuatan penting untuk ketahanan kehidupan bangsa Indonesia pada era globalisasi.

Budaya lokal terdapat suatu keluhuran sehingga digunakan sebagai pedoman membangun pola hubungan diantara warga. Budaya lokal sebagai pondasi untuk membangun tujuan hidup mereka yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dapat dijadikan sebagai dasar untuk pendidikan karakter di sekolah. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya pembaharuan dan kreativitas untuk menyisipkan nilai kearifan lokal dalam proses belajar-mengajar di sekolah (Rukiyati dan Purwastuti, 2016: 132).